

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal menjadi tempat dan sarana pertemuan antara penjual dan pembeli yang melakukan transaksi efek. Salah satu efek yang ditransaksikan yaitu saham. Saham dapat dikatakan sebagai bukti penyertaan atau bukti kepemilikan terhadap suatu perusahaan yang memungkinkan memberikan keuntungan dan risiko investasi yang bersifat variabel. Keadaan atau perkembangan saham di Indonesia diukur dengan sebuah indeks yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Peran penting pasar modal untuk perekonomian saat ini adalah pasar modal menjadi fasilitas untuk mengalihkan kelebihan dana dari investor kepada peminjam (*issuer*) yang akan membelanjakan kelebihan dana tersebut untuk kegiatan investasi. Peran penting lainnya adalah memungkinkan investor pasar modal memperoleh sejumlah *return* atas karakteristik risiko investasi yang dimiliki (Husnan S. , 2003). Pemerintah juga ikut mendukung penyelenggaraan pasar modal dengan menerbitkan ketentuan umum tentang permodalan pasar melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995.

Pasar disebut efisien ketika pasar mampu bereaksi secara cepat serta akurat menuju harga keseimbangan baru yang sudah sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia (Jogiyanto H. , 2013). Konsep pasar efisien mencerminkan adanya suatu proses penyesuaian harga sekuritas mencapai harga keseimbangan baru atas respon informasi baru yang masuk ke pasar (Tandelilin, 2010). Suatu informasi merupakan syarat utama bagi investor di pasar modal. Informasi dianggap informatif jika informasi

tersebut mampu mengubah kepercayaan para pengambil keputusan. Gambaran risiko dan *expected return* dari suatu saham dapat dinilai berdasarkan informasi, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif (Kurniawan & Indriantoro, 2000). Mengingat tingginya risiko dalam berinvestasi, maka para investor harus dapat mempertimbangkan serta melakukan penilaian secara mendalam saham mana yang dapat memberikan keuntungan yang optimal.

Sebagaimana kita tahu bahwa informasi menjadi patokan utama bagi investor di pasar modal, investor akan sangat memperhatikan kandungan informasi yang mungkin berasal dari berbagai sumber peristiwa dalam keputusan investasi. Peristiwa ini bukan hanya peristiwa dari ekonomi tetapi juga peristiwa dari non ekonomi. Semakin besar peran pasar modal dalam kegiatan ekonomi, maka semakin sensitif pula reaksi pasar terhadap peristiwa disekitarnya. Hal ini dikarenakan kondisi ekonomi suatu negara akan mempengaruhi stabilitas harga saham dan transaksi perdagangan pasar modal. Oleh karena itu, aktivitas perdagangan saham di pasar modal adalah kegiatan ekonomi tidak terlepas dari dampak peristiwa. Untuk membuktikan apakah perubahan harga saham atau pergerakan saham merupakan bentuk dari reaksi pasar modal terhadap suatu informasi maka perlu dilakukan pengujian kandungan informasi yang disebut studi peristiwa (*event study*).

Peristiwa kemunculan virus baru di penghujung tahun 2019 yaitu *Virus 2019 Novel Coronavirus (2019-nCoV)* yang biasa dikenal dengan nama *Covid-19* menggemparkan dunia yang muncul pertama kali di Wuhan, China. *World Health Organization* (WHO) menerangkan bahwasanya *Covid-19* merupakan sebuah virus yang menginfeksi dari saluran sistem pernapasan yang akan menyebabkan flu ringan

sampai penyakit yang akut seperti penyakit sindrom pada pernafasan Timur Tengah (MERS-CoV) dan sindrom pernafasan yang parah (SARS-CoV) yang dapat menyebar begitu cepat ke seluruh dunia.

Penyebaran yang begitu cepat dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian negara-negara yang terjangkit dan mengakibatkan pemerintah di beberapa negara memutuskan untuk membatasi akses keluar masuk di wilayahnya masing-masing. Penyebaran virus ini tidak hanya dapat memberikan pada sektor kesehatan, namun juga memberikan dampak ke berbagai aspek kehidupan dan berpengaruh besar terhadap lalu lintas perekonomian dunia, seperti China, Amerika Serikat, Jepang, Korea sehingga mengarah terjadinya resesi tingkat dunia (Putri, 2020).

Kasus pertama *Covid-19* terjadi di Indonesia pada awal Maret lalu. Bahwa disampaikan oleh Presiden Indonesia Joko Widodo dalam pidato di Istana Kepresidenan, Jakarta pada tanggal 2 Maret 2020. Bermula saat satu warga Indonesia melakukan kontak dengan warga negara Jepang di Jakarta . Usai perjumpaan itu, pasien merasa panas, sesak napas dan batuk (Hindayani, 2020). Kondisi ini membuat dilakukannya kebijakan pemerintah untuk saling jaga jarak antar individu (*social distancing*) dan membatasi kegiatan masyarakat, bahkan di beberapa negara seperti Italia, Irlandia dan Spanyol sudah menerapkan kebijakan *lockdown*. Namun Presiden Joko Widodo pada tanggal 31 Maret 2020 memutuskan untuk memilih opsi PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sesuai dengan UU Nomor 6 Tahun 2018 tentang karantina kesehatan, dalam upaya mitigasi *Covid-19* di Indonesia. PSBB dilakukan dengan memberi batasan jumlah orang dan jarak antar orang-orang di tempat dan fasilitas umum.

Kejadian luar biasa ini sangat berdampak pada perekonomian Indonesia. Tidak hanya kesehatan, sektor bisnis juga mengalami dampak yang serius akibat dari pandemi *Covid-19*. Dampak dari pandemi *Covid-19* menyebabkan rendahnya sentimen investor terhadap pasar yang pada akhirnya membawa pasar ke arah yang cenderung negatif (Nasution, Erlina, & Muda, 2020). Pandemi ini juga berdampak pada pasar modal dan pergerakan saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sangat mempengaruhi dinamika pasar saham, oleh karena itu pada peristiwa pandemi *Covid-19* ini membuat investor menarik modalnya atau melakukan aksi jual saham yang menyebabkan IHSG mengalami penurunan. Investor mengalami kepanikan dengan peristiwa yang luar biasa ini sehingga memilih untuk menjual saham yang dibelinya.

Presiden Joko Widodo pada tanggal 6 Desember 2020 menyampaikan adanya kabar baik kedatangan 1,2 juta vaksin *Covid-19* buatan *Sinovac* yang tiba di Indonesia. Presiden Joko Widodo berharap kedatangan vaksin tersebut dapat menekan penyebaran *Covid-19* di Indonesia. Pemerintah juga mengupayakan mendatangkan vaksin dalam bentuk bahan baku sebanyak 15 juta dosis vaksin pada Desember ini, dan 30 juta dosis pada 2021. Vaksin harus melewati tahapan di Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) untuk menjamin kesehatan masyarakat. Proses vaksinasi juga tidak mungkin dilakukan secara serentak. Oleh karena itu, masyarakat diminta untuk mengikuti pengumuman dan petunjuk yang sudah disiapkan oleh pemerintah (CNN Indonesia, 2020)

Investor menyambut baik dengan kedatangan 1,2 juta vaksin *Covid-19* di Indonesia, sebab vaksin *Covid-19* dianggap sebagai kunci pemulihan ekonomi, setelah

pukulan keras pandemi sejak Maret 2020 dan diperparah dengan kebijakan PSBB yang diberlakukan, sehingga perputaran ekonomi melambat. Dengan kemunculan vaksin *Covid-19* di Indonesia ada keyakinan dan kepercayaan investor untuk melakukan investasi. Hal ini diperkuat dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diproyeksikan akan bergerak menguat pada Selasa (8/12/2020). IHSG ditutup melonjak 2,07 persen ke level 5.930,75. Namun demikian, pemilihan kepala daerah pada tanggal 9 Desember 2020 berpotensi meningkatkan jumlah kasus *Covid-19*. Maka dari itu, investor perlu mewaspadaai adanya potensi peningkatan kasus *Covid-19* pasca pemilu serentak di beberapa daerah di Indonesia (Safitri, 2020). Saat ini, vaksin tersebut disimpan di Kantor Pusat PT Bio Farma (Persero) di Bandung, Jawa Barat. Kedatangan vaksin ini turut mendorong kenaikan harga saham emiten farmasi (Suryahadi, 2020).

Peristiwa yang hendak diuji kandungan informasinya terhadap pasar modal adalah peristiwa masuknya vaksin *Covid-19* di Indonesia. Pengujian kandungan informasi terhadap aktivitas pasar ini dimaksud untuk melihat reaksi pasar terhadap peristiwa ini. Jika mengandung informasi yang kuat, maka akan ada reaksi yang diterima oleh pasar. Dalam menelusuri kandungan informasi yang dimaksudkan untuk mengamati reaksi dari studi peristiwa. Reaksi peristiwa masuknya vaksin *Covid-19* di Indonesia memiliki dampak terhadap fluktuasi pada harga saham dan volume perdagangan. Adanya fluktuasi pada harga saham dapat memicu terjadinya *abnormal return*, yang dimana *abnormal return* adalah pengembalian yang diperoleh investor yang tidak sesuai dengan *return* yang diharapkan sehingga dapat memicu reaksi pasar. Reaksi pasar juga dapat diukur dengan *trading volume activity*, yang dimana *trading*

volume activity adalah alat yang digunakan untuk melihat bagaimana pasar bereaksi terhadap informasi di pasar modal dengan melihat tren aktivitas perdagangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka untuk membuktikan adanya perbedaan antara *abnormal return* dan *trading volume activity* (TVA) pada sektor LQ 45 sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan analisis mengenai Reaksi Pasar Modal Indonesia terhadap peristiwa masuknya vaksin *Covid-19*. Penelitian ini dilakukan pada saham-saham yang terdaftar pada sektor LQ45 dengan alasan bahwa saham-saham tersebut merupakan saham-saham yang mewakili semua sektor saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham-saham dalam indeks LQ45 adalah saham aktif, sehingga sensitif dalam merespon reaksi pasar modal.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan setelah masuknya vaksin *Covid-19* dikonfirmasi di Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan *trading volume activity* sebelum dan setelah masuknya vaksin *Covid-19* dikonfirmasi di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui signifikansi *abnormal return* sebelum dan setelah peristiwa masuknya vaksin *Covid-19* dikonfirmasi di Indonesia.

2. Untuk mengetahui signifikansi *trading volume activity* sebelum dan setelah peristiwa masuknya vaksin *Covid-19* dikonfirmasi di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:

1. Bagi peneliti, penelitian untuk mengetahui perbedaan antara *abnormal return* dan *trading volume activity* sebelum dan setelah peristiwa masuknya vaksin *Covid-19* dikonfirmasi di Indonesia.
2. Untuk investor, penelitian ini untuk mengetahui peristiwa berikutnya, dimana investor dapat mengambil keputusan untuk memilih apakah *action buy, hold* atau *sell* saham mereka serta untuk mengetahui bagaimana informasi keuangan dan non-keuangan dapat mempengaruhi *abnormal return* dan *trading volume activity*.
3. Untuk pembaca dan lainnya, sebagai bahan referensi dan sumber informasi dalam melakukan penelitian serupa di masa mendatang.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dan penyusunan skripsi ini dibagi atas 5 bab, masing-masing bab terbagi atas sub bab sesuai dengan kebutuhan pembahasan. Secara garis besarnya, masing-masing bab akan membahas hal sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Menjelaskan landasan teori yang berisikan dasar teoritis, penelitian sebelumnya yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis, kerangka dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Menjelaskan tentang desain penelitian, populasi, sampel, data dan metode pengumpulan data, identifikasi dan pengukuran variable-variabel penelitian, serta metode analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PENELITIAN

Menjelaskan tentang hasil pengujian penelitian yang dilakukan, sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan.

BAB V: PENUTUP

Menjelaskan tentang kesimpulan, saran, serta implikasi dari penelitian yang telah dilakukan.

